

. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor perkebunan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), nilai ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Kelapa sawit, kopi, karet, dan komoditas perkebunan lainnya menjadi penyumbang devisa negara yang besar. Berdasarkan data Kementerian Perkebunan Indonesia (2023), Sub sektor perkebunan termasuk penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 622,37 triliun rupiah (97,16%). Sektor perkebunan juga banyak membuka kesempatan kerja bagi perkebunan dan masyarakat pedesaan. Sektor perkebunan, masyarakat pedesaan terlibat secara langsung, baik sebagai petani sawit maupun karyawan perusahaan perkebunan. Selain itu, tenaga kerja pedesaan juga terserap pada sektor ekonomi lain yang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan perkebunan kelapa sawit seperti sektor perdagangan, transportasi dan pengangkutan, sektor makanan-minuman, dan sektor lainnya.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2023), secara umum, jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri sawit mengalami peningkatan yakni dari 12,5 juta orang pada tahun 2015 menjadi sekitar 16,5 juta orang pada tahun 2024. Dari 16,5 juta tenaga kerja yang terserap pada perkebunan kelapa sawit Indonesia tersebut, sebanyak 9,7 juta orang merupakan tenaga kerja langsung. Angka tersebut terdiri dari 5,2 juta orang tenaga kerja perkebunan kelapa sawit rakyat dan 4,5 juta karyawan perusahaan perkebunan kelapa sawit negara-swasta.

PT Perkebunan Nusantara atau biasa disebut sebagai PTPN merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki kewenangan untuk mengelola perkebunan yang ada di Indonesia. PT Perkebunan Nusantara III (Persero) adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang bergerak di bidang perkebunan (PTPN III, 2023). Perusahaan ini didirikan pada tahun 1996 sebagai hasil penggabungan antara PT Perkebunan III, PT Perkebunan IV, dan PT Perkebunan V yang seluruh kebunnya berada di Provinsi Sumatera Utara (Peraturan Pemerintah nomor 8, 1996). Tahun 2014, pemerintah Indonesia resmi menyerahkan mayoritas saham PTPN I, PTPN II, PTPN IV, PTPN V, PTPN VI, PTPN VII, PTPN VIII, PTPN IX, PTPN X, PTPN XI, PTPN XII, PTPN XIII, dan PTPN XIV ke perusahaan ini, sebagai bagian dari upaya untuk membentuk holding BUMN yang bergerak di bidang perkebunan (Peraturan Pemerintah nomor 72, 2014).

PT Perkebunan Nusantara menggabungkan semua aset dari anak usahanya yang berupa pabrik gula ke PT Sinergi Gula Nusantara pada bulan Oktober 2022, sebagai bagian dari upaya untuk membentuk subholding yang bergerak di bidang pengelolaan pabrik gula (Dewanto dan Tuti, 2022). Pada akhir tahun 2023, perusahaan ini menggabungkan, PTPN V, PTPN VI, dan PTPN XIII ke dalam PTPN IV serta menggabungkan PTPN II, PTPN VII, PTPN VIII, PTPN IX, PTPN X, PTPN XI, PTPN XII, dan PTPN XIV ke dalam PTPN I sebagai bagian dari upaya untuk membentuk subholding yang bergerak di bidang agroindustri kelapa sawit dan di bidang pendukung bisnis perkebunan. Perusahaan ini juga menyerahkan asetnya yang berupa kebun dan pabrik kelapa sawit ke PTPN IV (Fadhilah, 2023). PT Perkebunan Nusantara I anak usaha dari PTPN III yang bergerak di bidang agroindustri kelapa sawit. Pada akhir tahun 2023, perusahaan

ini ditunjuk sebagai induk subholding di internal PTPN III yang bergerak di bidang pendukung bisnis perkebunan (Fadhilah, 2023).

Perusahaan yang baik tentunya memiliki tujuan tertentu demi kelangsungan hidup dan keberlanjutan suatu usaha. Pada umumnya, tujuan perusahaan yakni untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan menekan biaya yang seminim mungkin. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, manajemen perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Kemudian, agar usaha yang dijalankan dapat dipantau perkembangannya, setiap perusahaan harus mampu membuat catatan dan pembukuan terhadap semua kegiatan usahanya dalam bentuk laporan keuangan (Kasmir, 2017). Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan seluruh transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan (Prihadi, 2019) untuk dapat membaca, memahami, dan menginterpretasikan laporan keuangan secara tepat, diperlukan analisis menggunakan alat bantu, salah satunya adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan, biasanya dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2017).

Perkembangan bisnis saat setiap perusahaan, keuangan merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu masalah keuangan perlu menjadi perhatian, artinya setiap perusahaan harus berhati-hati dalam membuat kebijakan dalam menghadapi persaingan dan menjaga keberlangsungan perusahaan. Dengan kondisi keuangan yang baik menunjukkan kinerja perusahaan juga baik, untuk itu diperlukanlah analisis keuangan yang baik pula. Dalam kegiatan ekonominya setiap perusahaan tentunya mempunyai dua tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan dan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Tujuan

tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki dan menjalankan operasi perusahaan secara efektif dan efisien. Menurut Maria (2018), kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan atau prestasi perusahaan dalam menjalankan usahanya yang secara finansial ditunjuk dalam laporan keuangan. Perusahaan maupun kegiatan usaha selalu berhati-hati dalam membuat kebijakan guna menjaga keberlangsungan perusahaan serta untuk mempertahankan eksistensi perusahaan baik dalam menghadapi persaingan maupun untuk memperluas usaha sehingga dapat memperkuat posisi pasar. Oleh karena itu diperlukan mengetahui kondisi kinerja perusahaan. Untuk mengetahui dengan tepat kinerja perusahaan maka diperlukan analisis yang tepat.

Menurut Magahiyani (2019), analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Melalui rasio keuangan, dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan, permasalahan yang sedang dihadapi serta penyebabnya. Hasil perhitungan rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Masing-masing rasio keuangan memberikan makna tersendiri dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

Tingginya profitabilitas perusahaan lebih penting dibanding laba maksimal yang dicapai perusahaan pada periode akuntansi, karena dengan profitabilitas sebagai alat ukur, kita dapat mengetahui sampai di mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba maksimal dibanding dengan modal yang digunakan oleh perusahaan. Untuk itu setiap pemimpin perusahaan dituntut agar mampu mengelola manajemen perusahaan dengan baik agar dapat mencapai tingkat efesiensi yang

optimal dari penggunaan modalnya. Seperti halnya dalam pengelolaan perputaran aktiva, di mana perputaran aktiva ini sangat penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen khusus dalam bidang keuangan. Sebab pengelolaan aktiva sangat penting dalam peningkatan perolehan pendapatan perusahaan melalui penjualannya. Setiap komponen aktiva atau modal kerja khusus mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan pendapatan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Manajemen mempunyai kepentingan ganda dalam analisis kinerja keuangan yaitu menilai perputaran aktiva dan profitabilitas operasi, serta menimbang seberapa efektif penggunaan sumber daya perusahaan. Penilaian atas efisiensi operasi sebagian besar dilakukan berdasarkan analisa atas laporan laba rugi, sedangkan efektivitas penggunaan sumber daya biasanya diukur dengan mengkaji ulang baik neraca maupun laporan laba rugi. Untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai dan mengetahui sejauh mana efektifitas operasi perusahaan dalam mencapai tujuan maka secara periodik dilakukan pengukuran kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu **“Analisis Kinerja Keuangan pada PT Perkebunan Nusantara XIV di Kota Makassar”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja unit usaha produksi yang dikelola PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar?

2. Bagaimana neraca keuangan pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar dalam 3 tahun terakhir?
3. Bagaimana laporan laba rugi pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar dalam 3 tahun terakhir?
4. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan berdasarkan KEPMEN BUMN No. 100/MBU/2002 pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan unit produksi yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar.
2. Menganalisis neraca keuangan pada PT perkebunan Nusantara XIV Makassar dalam 3 tahun terakhir
3. Mengevaluasi laporan laba rugi pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar dalam 3 tahun terakhir
4. Menganalisis kinerja keuangan berdasarkan KEPMEN BUMN No.11/MBU/2002 pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta sebagai ajang mencari pengalaman belajar dalam penelitian
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi atau bahan masukan dalam penelitian yang sama pada penelitian selanjutnya.